

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam penelitian ini, diantaranya adalah :

2.1.1 Penelitian Ida dan Cinthia Yohana Dwinta (2010)

Penelitian Ida dan Cinthia Yohana Dwinta (2010) tujuannya untuk mendapatkan bukti empiris bahwa ada pengaruh *financial knowledge* terhadap *financial management behavior* pada mahasiswa Universitas Maranatha. Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 130, sedangkan responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Maranatha. Pengujian penelitian menggunakan *Multiple Regression Analysis* (MRA) atau uji regresi berganda.

Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh *financial knowledge* terhadap *financial management behavior*. Penelitian ini juga membuktikan semakin kecil pendapatan seseorang maka perilaku keuangan yang baik akan semakin meningkat. Sebaliknya semakin tinggi pendapatan seseorang, maka perilaku keuangan semakin buruk.

Persamaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah mendalami variabel *locus of control*, pengambilan data yang digunakan adalah metode *survey* yakni menyebarkan kuesioner.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dalam penelitian yang akan dilakukan menambahkan variabel *income* dan *financial management behavior*, sampel yang akan menjadi responden penelitian adalah

mahasiswa Universitas Maranatha sebuah lembaga pendidikan yang tentunya responden berada pada taraf pendidikan yang baik.

2.1.2 Penelitian Resty Athhardi Wijaya, M. As'ad djalali, dan Diah Sofiah (2015)

Penelitian yang berjudul “Gaya hidup brand minded dan intensi membeli produk fashion tiruan bermerk eksklusif pada remaja putri” bertujuan untuk mengetahui hubungan antara gaya hidup brand minded dengan intensi membeli produk fashion tiruan bermerk eksklusif terhadap remaja putri. Responden penelitian ini berjumlah 100 remaja putri berusia 16-19 tahun dengan metode kuesioner. Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *random sampling*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah gaya hidup *brand minded* sebagai variabel bebas, sedangkan intensi membeli produk fashion tiruan bermerk eksklusif sebagai variabel terikatnya. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini adalah bahwa gaya hidup *brand minded* tidak berhubungan secara signifikan dengan intensi membeli produk fashion tiruan bermerk eksklusif.

Persamaan penelitian Resty Athhardi Wijaya, M. As'ad Djalali, dan Diah Sofiah dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan variabel gaya hidup sebagai variabel bebasnya.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada subjek yang digunakan penelitian terdahulu yaitu remaja putri berusia 16-19 tahun sedangkan dalam penelitian yang sekarang merupakan rumah tangga yang memiliki utang konsumtif di daerah Surabaya.

Berikut ini peneliti akan melampirkan tabel, dimana pada tabel tersebut berisikan tentang perbandingan antara persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan sekarang.

2.1.3 Penelitian Z.A Ansari (2014)

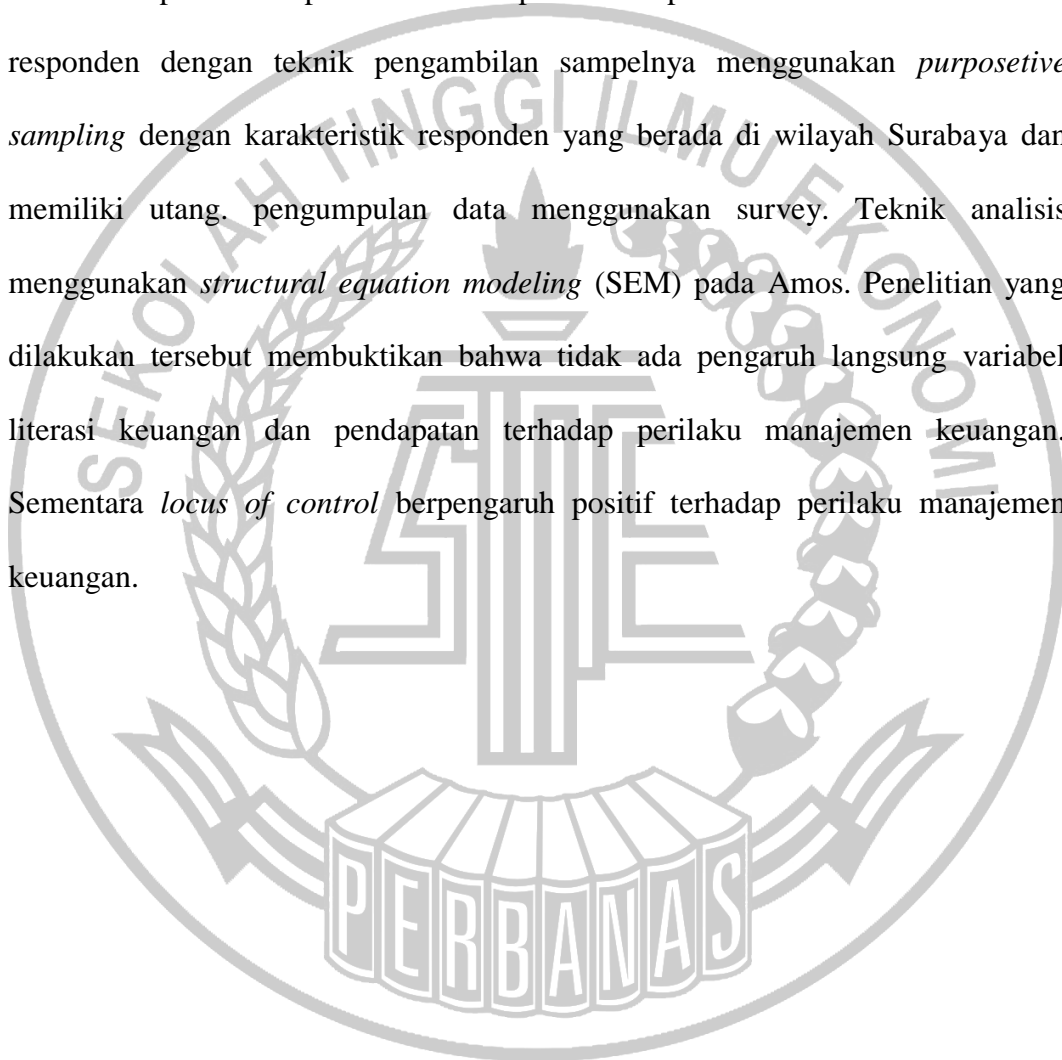
Penelitian yang dilakukan oleh Zaid Ahmad Ansari bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat religiusitas dan adopsi produk baru pada konsumen muslim. Variabel independen penelitian ini adalah tingkat religiusitas. Variabel dependen penelitian ini adalah adopsi produk baru. Penelitian Z.A Ansari dilakukan pada tahun 2014.

Metode penarikan data melalui kuesioner dan diolah dengan korelasi dan regresi. Sample yang diambil dalam penelitian adalah para pekerja dan mahasiswa di Arab Saudi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat religiusitas memiliki hubungan yang kuat dengan adopsi produk baru. Religiusitas mempengaruhi adopsi produk baru

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Z.A Ansari adalah penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel independen tingkat religiusitas sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Yunadi. Sedangkan perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Z.A Ansari adalah penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel dependen perilaku berhutang sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Z.A Ansari menggunakan variabel dependen adopsi produk baru.

2.1.4 Penelitian Naila Al Kholilah dan Rr.Iramani (2013)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan *financial knowledge* dan *locus of control* terhadap *financial management behavior*. Data yang digunakan bersumber pada data primer dan sampel dalam penelitian ini terdiri dari 104 responden dengan teknik pengambilan sampelnya menggunakan *purpositive sampling* dengan karakteristik responden yang berada di wilayah Surabaya dan memiliki utang. pengumpulan data menggunakan survey. Teknik analisis menggunakan *structural equation modeling* (SEM) pada Amos. Penelitian yang dilakukan tersebut membuktikan bahwa tidak ada pengaruh langsung variabel literasi keuangan dan pendapatan terhadap perilaku manajemen keuangan. Sementara *locus of control* berpengaruh positif terhadap perilaku manajemen keuangan.



Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN DENGAN PENELITIAN TERDAHULU

Keterangan	Ida dan Chintia Yohana Dwinta (2010).	Resty Athhardi Wijaya, M. As'ad Djalali, dan Diah Sofiah (2015)	Naili Al Kholilah dan Rr. Iramani (2013)	Zaid Ahmad Ansari (2014)	Nur Eka Putri Apriliani (2019)
Judul	Pengaruh <i>Locus of Control</i> , <i>Financial knowledge</i> , <i>Income</i> terhadap <i>Financial Management Behavior</i> .	Gaya hidup brand minded dan intense membeli produk fashion tiruan bermerk eksklusif pada remaja putri.	<i>financial management behavior</i> pada masyarakat Surabaya.	Hubungan antara religiusitas dan adopsi produk baru di kalangan konsumen muslim	Pengaruh Gaya Hidup, Peran Religiusitas Islam, <i>Self Control</i> Sebagai Variabel Mediasi terhadap Perilaku Pengelolaan Utang Masyarakat di Surabaya.
Tujuan penelitian	Untuk menguji dampak <i>locus of control</i> , <i>financial knowledge</i> dan pendapatan untuk perilaku manajemen keuangan.	untuk mengetahui hubungan antara gaya hidup brand minded dengan intensi membeli produk fashion tiruan bermerk eksklusif terhadap remaja putri	Mengetahui hubungan <i>financial knowledge</i> dan <i>locus of control financial</i> terhadap <i>financial management behavior</i> masyarakat Surabaya.	Untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dan adopsi produk baru pada konsumen muslim	Untuk mengetahui pengaruh gaya hidup, Peran Religiusitas Islam, <i>Self Control</i> Sebagai Variabel Mediasi terhadap Perilaku Pengelolaan Utang Masyarakat di Surabaya.
Sampel	130 responden.	100 remaja putri berusia 16-19 tahun.	Masyarakat Wilayah Surabaya.	Dilakukan pada pekerja dan mahasiswa Arab Saudi	Pada masyarakat yang sudah berumah tangga di Surabaya yang memiliki utang konsumtif
Variabel Independent	<i>Locus of Control</i> .	Gaya hidup brand minded.	Literasi Keuangan Islam	Adopsi produk baru	Gaya Hidup, Religiusitas Islam, <i>Self Control</i>
Variabel Dependent	<i>Financial Management Behavior</i> .	Intensi membeli produk fashion tiruan bermerk eksklusif.	Perilaku pengelolaan utang.	<i>Religiusitas</i>	Pengelolaan utang

Keterangan	Ida dan Chintia Yohana Dwinta (2010).	Resty Athhardi Wijaya, M. As'ad Djalali, dan Diah Sofiah (2015)	Naili Al Kholilah dan Rr. Iramani (2013)	Zaid Ahmad Ansari (2014)	Nur Eka Putri Apriliani (2019)
Teknik Analisis	Analisis regresi.	<i>Random sampling</i>	Analisis Deskriptif	Korelasi dan regresi	<i>Partial Least Square (PLS)</i>
Teknik Sampling	-	-	-	-	<i>Purposive&convenience sampling</i>
Hasil penelitian	Menunjukkan pengetahuan keuangan berdampak pada perilaku manajemen keuangan tetapi locus of control dan pendapatan pribadi tidak mempengaruhi manajemen keuangan tingkah laku. Karena sampel penelitian ini adalah mahasiswa dan hampir semuanya mereka mendapat penghasilan dari orang tua mereka.	Bahwa gaya hidup brand minded tidak berhubungan secara signifikan dengan intense membeli produk fashion tiruan bermerk eksklusif.	Hasil analisa data menunjukkan bahwa hubungan yang tidak signifikan antara <i>financial knowledge</i> terhadap <i>financial management behavior</i> , <i>locus of control</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>financial management behavior</i> .	Tingkat religiusitas mempengaruhi adopsi produk baru.	-

Sumber : Ida dan Chintia Yohana Dwinta (2010), Resty Athhardi Wijaya, M. As'ad Djalali, dan Diah Sofiah (2015), Naili Al Kholilah dan Rr. Iramani (2013), Zaid Ahmad Ansari (2014).

2.2 Landasan Teori

Untuk memperkuat penjelasan mengenai topik yang dikaji pada penelitian ini akan membahas beberapa landasan teori, diantaranya :

2.2.1 Gaya Hidup

Kotler dan Keller (2012:192) mengatakan gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya. Gaya hidup menggambarkan keseluruhan diri seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Gaya hidup menggambarkan seluruh pola seseorang dalam beraksi dan berinteraksi di dunia.

Gaya hidup menurut Suratno dan Rismiati (2001:174) adalah pola hidup seseorang dalam dunia kehidupan sehari-hari yang dinyatakan dalam kegiatan, minat, dan pendapat yang bersangkutan

Faktor-faktor utama pembentuk gaya hidup bisa dibagi menjadi dua yaitu secara demografis dan psikografis. Faktor demografisnya misalkan berdasarkan tingkat pendidikan, usia, tingkat penghasilan, dan jenis kelamin. Sedangkan faktor psikografis lebih kompleks karena indikatornya penyusun dari karakteristik konsumen.

Kotler dan Keller (2012:178) para konsumen membuat keputusan mereka tidak dalam sebuah tempat yang terisolasi dari lingkungan sekitar. Dias Kanserina (2015), menyatakan bahwa gaya hidup berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku konsumtif. Gaya hidup konsumtif menurut Jhon A Walker yang dikutip oleh R. Dendi D (2009:1) mempunyai beberapa sifat yaitu:

1. Gaya hidup sebagai sebuah pola, yaitu sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang.
2. Mempunyai massa sehingga tidak ada gaya hidup yang bersifat personal/rahasia.
3. Mempunyai daur hidup (*life-cycle*).

Gaya hidup seorang keluarga yang berada di pedesaan dan perkotaan akan berbeda. Seperti contohnya keluarga yang hidup di desa tidak memerlukan alat-alat yang canggih untuk menopang kesejahteraan kehidupan mereka. Begitupula dengan gaya hidup dari seseorang yang sudah menikah dengan yang lajang pun berbeda. Seperti bagaimana mereka membelanjakan uang yang didapatkan, bagaimana mereka bergaul, ataupun bagaimana mereka memenuhi kebutuhan mereka.

Berdasarkan dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa gaya hidup sangat mempengaruhi seseorang dalam perilaku pengelolaan utangnya.

2.2.2 Self Control

Self control menurut Hurlock (1990) diartikan sebagai kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya. Kusumadewi & Aditya (2012). *Self control* dapat disebut juga *locus of control* (LOC) yang merupakan keterampilan, kemampuan dan usaha menentukan apa yang akan diperoleh.

Ida & Chintia (2010) menyatakan bahwa individu dengan *locus of control* internal cenderung menganggap bahwa keterampilan (*skill*), kemampuan (*ability*), dan usaha (*effort*) lebih menentukan apa yang diperoleh dalam hidup. Sebaliknya,

individu yang memiliki *locus of control* eksternal cenderung menganggap bahwa hidup ditentukan oleh kekuatan dari luar diri, seperti nasib, takdir, keberuntungan dan orang yang berkuasa. Menyatakan *self control* adalah kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan yang diyakininya.

Self control merupakan salah satu kemampuan yang dapat dikembangkan dan juga dapat digunakan sebagai intervensi yang bersifat tindakan yang dapat mengurangi atau menghilangkan kejadian yang tidak diinginkan. Calhoun dan Acocella (1990) menyatakan bahwa terdapat dua alasan manusia harus mengontrol dirinya terus menerus:

1. Individu harus hidup dengan cara berkelompok agar disaat individu tersebut ingin memenuhi keinginannya harus dapat mengontrol dirinya agar tidak mengganggu orang lain.
2. Masyarakat mendorong individu untuk melakukan sesuatu dengan *standart* yang lebih tinggi untuk dirinya.

Menurut Diehl (2006) bahwa keputusan sepanjang waktu dan beberapa dari lebih atau kurang cenderung membuat keputusan keuangan yang buruk. Penelitian Ririn dan Sulis (2014) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara *self control* dengan konsumsi, artinya bahwa seseorang yang memiliki *self control* yang rendah cenderung akan memiliki sifat konsumenisme yang tinggi.

Dengan demikian *self control* mempengaruhi sikap untuk membeli keinginan atau kebutuhan. Berdasarkan dari penejelasan yang tertera sebelumnya

dapat disimpulkan bahwa *self control* juga mempengaruhi dalam perilaku pengelolaan utang.

2.2.3 Religiusitas

Dalam Islam, religiusitas tercermin pada akidah, syariah, dan akhlak, atau dengan ungkapan lain : iman, Islam, dan ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki, maka dia itu adalah ihsan agama yang sesungguhnya (dalam Effendi,2008: 12). Menurut Mangunwijaya (1982) Religiusitas mempunyai makna yang berbeda dengan religi atau agama. Apabila agama menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh individu di dalam hati.

Zaid (2014) mengungkapkan bahwa religiusitas merupakan dimensi keyakinan (ideologis) yang dapat sejajar dengan akidah, dimensi peribadatan atau praktik agama (ritualistik) disejajarkan dengan syariah, dimensi pengalaman atau penghayatan (eksperiensial) disejajarkan dengan ihsan (perbuatan baik), dimensi pengetahuan agama (intelektual) disejajarkan dengan ilmu, dan dimensi pengalaman disejajarkan dengan akhlak. Kelima dimensi religiusitas tiap individu kemungkinan besar tingkatannya berbeda, sehingga terwujudnya dalam berbagai sisi kehidupan juga berbeda, termasuk dalam hal aktivitas ekonomi pada umumnya dan konsumsi pada khususnya.

Ahmad (2014) mengatakan bahwa ada lima dimensi dalam Islam yaitu:

1. Ideologis, dalam dimensi ini Ideologis berarti keyakinan dan kepercayaan dasar terhadap apa yang dilakukan.

2. Ritualistik, serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis. Dilaksanakan berdasarkan suatu agama dan tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan.
3. Intelektual, suatu kegiatan yang dilakukan sesuai dengan pengetahuan yang diketahui, sesuai dengan akal pikiran dan kecerdasan.
4. Konsekuensial, kegiatan yang dilakukan akibat meyakini suatu gagasan atau ide atau kepercayaan.
5. Pengalaman, kejadian yang pernah dialami (dijalani, dirasa, ditanggung dsb) baik yang sudah lama atau baru saja terjadi.

Religiusitas sendiri seringkali di identikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Islampun sendiri terdapat kaidah tentang berhutang seperti yang sudah tertera dalam Al-Qur'an yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَيْنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mendektakan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun dari hutangnya (QS. al-Baqarah: 282).

Keterangan ayat diatas bahwa seorang muslim wajib mencatatkan semua utang yang dimilikinya dengan baik dan benar dikarenakan utang adalah sesuatu kewajiban yang wajib dibayarkan.

Menurut Muchram (2002) bagi seorang Muslim sendiri religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh Yunadi (2011) mengungkapkan bahwa dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh tingkat religiusitas terhadap permintaan pembiayaan mudharabah. Mengindikasi bahwa belum tentu yang agamanya pun baik tetapi terhindar dari utang.

2.2.4 Pengelolaan Utang

Utang didefinisikan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah uang yang dipinjam dari orang lain. Utang merupakan suatu pengorbanan manfaat ekonomi masa datang yang mungkin timbul karena kewajiban sekarang. Pada pengambilan keputusan penggunaan utang perlu dipertimbangkan biaya tetap yang timbul akibat utang tersebut, yaitu berupa bunga utang yang menyebabkan semakin meningkatnya *laverage* keuangan.

Pada bidang ekonomi, penjelasan tentang perilaku utang rumah tangga diasumsikan tertanam dalam teorikonsumsi. Roza, Nor, Nur (2017) menyatakan bahwa menurut teori konsumsi arus utama, yaitu hipotesis siklus hidup, utang rumah tangga merupakan hasil maksimisasi utilitas. Mengingat harapan pendapatan dimasa depan, rumah tangga meminjam sesuai untuk kelancaran konsumsi selama hidup. Hal ini menyebabkan tingkat utang yang relatif tinggi di

kalangan individu yang lebih muda dan akan menurun seiring bertambahnya usia. Teori ini menghipotesiskan bahwa tingkat utang dapat ditentukan oleh faktor sosio ekonomi seperti usia, ekspektasi pendapatan dimasa mendatang dan jumlah anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Bahar Azimi Doosti, dan Abdolhosein Karampour (2017) menyatakan bahwa persepsi risiko memiliki dampak negatif terhadap kecenderungan terhadap utang. Hubungan antara emosi negatif yang disebabkan oleh utang berdampak negatif terhadap persepsi risiko, dan utang merupakan dampak negatif pada emosi. Hadist pun juga menjelaskan bahwa kebiasaan berhutang akan mendatangkan kesusahan dan kehinaan, hal ini ditegaskan oleh Rasulullah dalam sebuah hadist lain yang diriwayatkan Baihaqi: ” *Berhati-hatilah kamu dalam berhutang, sesungguhnya hutang itu mendatangkan kesusahan di malam hari dan menyebabkan kehinaan di siang hari.*”

Penelitian terdahulu yang sudah ada menyatakan bahwa perilaku utang berdampak negatif dan juga dari keterangan hadist tersebut menjelaskan bahwa secara tegas dan nyata untuk menghindari hutang.

2.2.5 Pengaruh Gaya Hidup Pada Perilaku Pengelolaan Utang

Berbicara tentang gaya hidup juga bisa disebut juga sebagai pola hidup seseorang yang di nyatakan pada kegiatan, minat dan pendapatannya dalam membelanjakan uangnya dan bagaimana mengalokasikan waktu. Orang perlu memiliki kontrol diri yang baik. Apabila seseorang tersebut memiliki kontrol yang baik akan utangnya maka, orang tersebut apabila memiliki utang yang hampir lunas maka biasanya tidak akan mengambil utang kembali.

Islam menjelaskan bahwa utang adalah masalah besar yang berkaitan erat dengan hak sesama muslim, sebagaimana telah dikutip dari beberapa hadist seperti berikut:

Hadist riwayat Ibnu Majjah no.2412 yang artinya berbunyi “*Barangsiapa yang ruhnya terpisah dai jasadnya dan dia terbebas dari tiga hal: (1) sombong, (2) ghulul (khianat), (3) dan utang, maka dia akan masuk surga.*” Dari hadist tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sesungguhnya umat yang baik itu adalah umat yang terbebas dari utang.

Dias Kanserina (2015), menyatakan bahwa gaya hidup berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku konsumtif sedangkan dari penelitian yang dilakukan oleh Ridwan S Sunjaja, et al (2011) bahwa masalah keuangan keluarga seringkali terjadi karena kurang pahamiannya individu-individu di dalam keluarga tersebut mengenai pengetahuan keuangan dan kebiasaan pengaturan keuangan yang buruk.

Amstrong (2003:15) mengatakan bahwa gaya hidup hedonis adalah suatu pola hidup yang aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup, seperti lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah, lebih banyak bermain, senang pada keramaian kota, senang membeli barang mahal yang disenanginya, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian. Gaya hidup hedonis pada dasarnya dilakukan oleh kelompok masyarakat menengah keatas dan juga dilakukan oleh masyarakat menengah kebawah yang mereka sudah bekerja keras dan dibayar lebih ataupun dengan penghasilan yang cukup. Selain itu mereka menginginkan untuk menikmati hidup.

Gaya hidup hedonis ini kemudian berkembang menjadi sebuah kebiasaan. Gaya hidup seseorang juga dapat menentukan perilaku atau konsumsi seseorang. Dimana konsumsi kebutuhan dasar meliputi kebutuhan sehari-hari dan konsumsi kebutuhan mewah meliputi hiburan. Dengan persaingan yang semakin ketat mereka ingin terus terlihat dan diakui di kalangan tersebut. Apabila tidak dapat terpenuhi gaya hidup mereka yang mewah maka, utang menjadi salah satu solusinya. Jadi gaya hidup seseorang bisa juga akan mempengaruhi perilaku pengelolaan utang.

2.2.6 Pengaruh *Self Control* Pada Perilaku Pengelolaan Utang

Seperti yang disampaikan oleh Rotter (1996) *self control* cenderung menanggapi keterampilan (*skill*), kemampuan (*ability*), dan usaha (*effort*) lebih menentukan apa yang mereka peroleh dalam hidup mereka. *Self control* juga dapat dikatakan sebagai *locus of control*.

Apabila dalam kehidupan berumah tangga sendiri berhutang terjadi karena pengeluaran lebih besar daripada pendapatan, sehingga pemenuhannya tersebut menggunakan alternative pinjaman atau utang, yang menimbulkan konsekuensinya untuk melunasinya (Georgarakos, et al, 2012; Brown, 2011).

Dengan keadaan terus menerus yang tidak baik seperti mudah untuk melakukan hutang semakin lama hal itu itu bukan hanya menjadi sifat melainkan akan menjadi kebiasaan. Dengan hal yang demikian seharusnya sebagai manusia dapat memilah mana yang dapat digolongkan kebutuhan atau keinginannya. Seperti halnya perempuan yang suka merasa bosan dengan pakaian, tas, sepatu yang maka mereka akan selalu membeli barang-barang tersebut untuk memenuhi

kepuasan mereka, hal tersebut menyatakan bahwa kontrol diri dalam dirinya sangat buruk. Seperti penelitian Ida & Chintia (2010) menyatakan apabila seorang individu mempunyai tingkat pengontrolan yang tinggi bagi dirinya maka hal tersebut tidak akan dilakukan karena banyak kebutuhan lain yang dibutuhkan tidak hanya untuk membeli sepatu saja, hal ini termasuk kategori dalam *locus of control internal*.

Self control merupakan alat ukur untuk mengelola utang dengan cara mempertimbangkan risiko yang dihadapi dengan seperti itu maka, apabila *self control* yang dimiliki setiap individu itu tinggi perilaku pengelolaan utangnya pun akan baik.

2.2.7 Self Control Memediasi Terhadap Perilaku Pengelolaan Utang

Self control dapat disebut juga *locus of control* (LOC) yang merupakan keterampilan, kemampuan dan usaha menentukan apa yang akan diperoleh. Apapun yang menjadi keyakinan baik ataupun buruk itu adalah termasuk dari kontrol diri masing-masing tiap individu. Khan dalam Herjianto (2014) berpendapat bahwa utang rumah tangga umumnya muncul untuk keperluan sehari-hari yang mendesak dan bagi pemberi utang merupakan suatu usaha menolong orang, sehingga bersifat sosial. Islam pun juga menganut sistem tolong menolong yang disebut dengan (*hablum minal naas*) dalam kebaikan dan juga sudah tertera dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah (5): 2 yang artinya:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam berbuat kebaikan dan takwa, dan janganlah kamu tolong-menolong dalam melakukan kejahatan dan kerusakan.”

Apabila individu tersebut memiliki *locus of control* yang tinggi maka, pengelolaan utangnya pun akan semakin baik pula. Karena mereka menganggarkan untuk membayar kewajiban utangnya tersebut tepat pada waktunya. Apabila LOC semakin meningkat terus maka tindakan utang dapat berkurang ataupun tidak akan terjadi lagi. Tidak selamanya utang itu tidak baik dengan penjelasan dari Khan, bahwa pemberian utang suatu kegiatan yang bersifat sosial.

2.2.8 Pengaruh Religiusitas Pada Perilaku Pengelolaan Utang

Religiusitas bukan merupakan tolak ukur dari agama. Belum tentu orang dengan tingkat religiusitas yang tinggi pasti terhindar dari hutang. Islam menolak sikap konsumtif. Apabila kesadaran dari tiap individunya pun baik maka mereka akan membeli sesuatu sesuai dengan kebutuhan bukan untuk memenuhi keinginannya. Dengan kesadaran yang baik, individu tersebut akan menjaga dirinya untuk tidak berhutang dan apabila memiliki utang, mereka akan membayar utangnya tersebut tepat pada waktunya.

Islam sendiripun menjelaskan dalam hadist yang artinya *“Jika seorang muslim memiliki utang dan Allah mengetahui bahwa dia berniat ingin melunasi hutang tersebut, maka Allah akan memudahkan baginya untuk melunasi utang tersebut di dunia.”* (HR Ibnu Majjah No.2399).

Pada segi religiusitas hutang merupakan suatu tindakan yang harus diperhatikan. Hal tersebut juga didukung oleh hadist riwayat bukhari yang berbunyi:

إِنَّ خِيَارَكُمْ أَحْسَنُكُمْ قَضَاءً

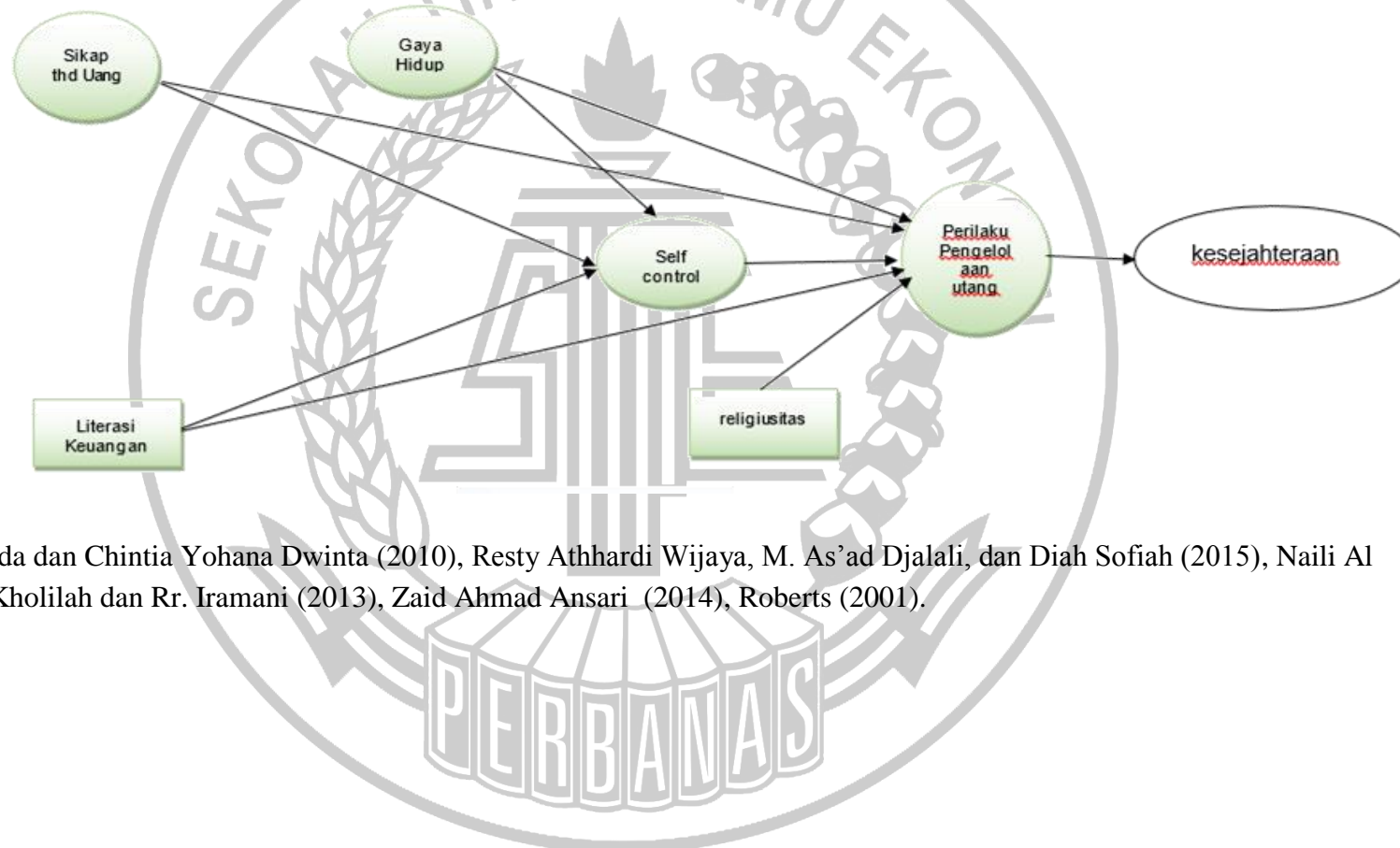
“*Sesungguhnya yang paling di antara kalian adalah yang paling baik dalam membayar hutang.*” (HR. Bukhari no. 2393)

Dari kutipan hadist tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa berhutang merupakan sesuatu yang diperbolehkan, namun harus ada niatan untuk mengembalikannya. Sebaik-baik manusia adalah orang yang dapat melunasi kewajibannya tepat waktu.

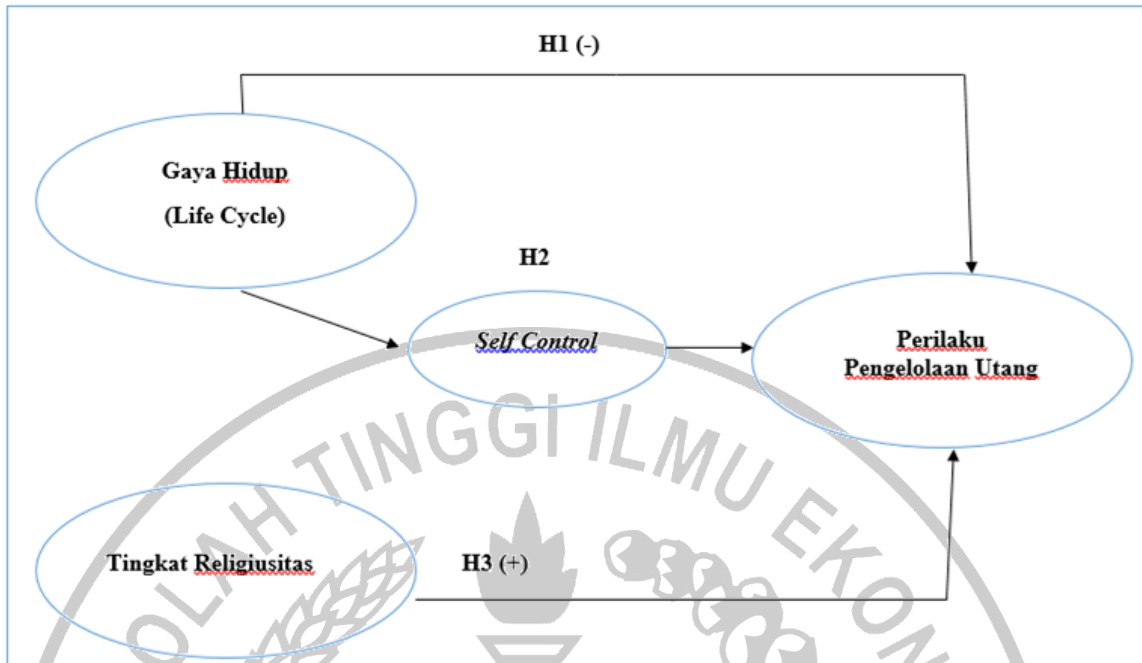
2.3 Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini, kerangka penelitian yang dipakai adalah *self control* sebagai variabel mediasi, realigiusitas islam, dan pengaruh gaya hidup yang dibentuk oleh perilaku pengelolaan utang. Dimana perilaku pengelolaan utang tersebut akan mempengaruhi *self control* yang terjadi dalam utang rumah tangga di wilayah Surabaya. Dapat dipastikan bahwa *self control* tersebut akan dipengaruhi oleh tingkat realigiusitas dan juga pengaruh gaya hidup yang menentukan apakah dalam kehidupan berumah tangga yang di fokuskan di wilayah Surabaya terkait dengan perilaku pengelolaan utangnya apakah sudah baik atau belum. Adapun kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada gambar 2.1 tentang konsep kerangka pemikiran dan 2.2 tentang kerangka pemikiran.

Gambar 2.1
KONSEP KERANGKA PEMIKIRAN KOLABORASI



Ida dan Chintia Yohana Dwinta (2010), Resty Athhardi Wijaya, M. As'ad Djalali, dan Diah Sofiah (2015), Naili Al Kholilah dan Rr. Iramani (2013), Zaid Ahmad Ansari (2014), Roberts (2001).



Sumber : Ida dan Chintia Yohana Dwinta (2010), Resty Athhardi Wijaya, M. As'ad Djalali, dan Diah Sofiah (2015), Naili Al Kholilah dan Rr. Iramani (2013), Zaid Ahmad Ansari (2014).

Gambar 2.2
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang akan di teliti adalah :

H_1 : Gaya hidup berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku pengelolaan utang masyarakat di Surabaya.

H_2 : *Self Control* sebagai variabel mediasi antara gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan utang.

H_3 : Religiusitas berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku pengelolaan utang masyarakat di Surabaya.